

WAYANG KULIT BALI SEBAGAI MEDIUM PENDIDIKAN BUDAYA DAN EKSPRESI SENI

I Gusti Made Darma Putra

Program Studi Seni Drama Tari & Musik

Email: dalangcilik99@gmail.com

ABSTRAK

Wayang kulit Bali merupakan seni pertunjukan tradisi yang mengandung warisan kearifan lokal dan pesan kehidupan yang mendalam. Di tengah derasny arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, eksistensi wayang kulit Bali menghadapi tantangan serius, terutama dalam regenerasi pelaku, keterlibatan generasi muda, serta posisinya dalam sistem pendidikan. Penelitian ini membahas potensi wayang kulit Bali sebagai media pendidikan budaya dan ekspresi seni yang tetap relevan dengan perkembangan zaman. Melalui pendekatan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan, melibatkan generasi muda, dan terbuka terhadap pembaruan, wayang dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal dan nonformal serta dikembangkan melalui inovasi pertunjukan seperti Wayang Multimedia dan dengan format digital. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi revitalisasi yang melibatkan lembaga pendidikan, komunitas seni, dan dukungan kebijakan publik mampu menjadikan wayang kulit Bali sebagai wahana pembentukan karakter, pelestarian nilai-nilai budaya, dan ruang ekspresi seni yang terus hidup di era modern.

Kata Kunci: Wayang Kulit Bali, Pendidikan Budaya, Revitalisasi, Ekspresi Seni, Identitas Budaya

ABSTRACT

Balinese shadow puppetry is a traditional performing art that contains a heritage of local wisdom and a deep message of life. In the midst of globalization and the development of digital technology, the existence of Balinese shadow puppetry faces serious challenges, especially in the regeneration of actors, the involvement of the younger generation, and its position in the education system. This research discusses the potential of Balinese shadow puppetry as a medium of cultural education and artistic expression that remains relevant to the times. Through learning approaches that are close to life, involve the younger generation, and are open to renewal, wayang can be integrated in formal and non-formal education and developed through performance innovations such as Wayang Multimedia and digital formats. The conclusion of this study shows that revitalization strategies involving educational institutions, art communities, and public policy support are able to make Balinese shadow puppets a vehicle for character building, preservation of cultural values, and a space for artistic expression that continues to live in the modern era.

Keywords: *Balinese Wayang Kulit, Cultural Education, Revitalization, Art Expression, Cultural Identity*

PENDAHULUAN

Di tengah derasny arus globalisasi dan percepatan transformasi digital, kebudayaan tradisional Nusantara menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan eksistensinya. Perubahan pola konsumsi informasi, gaya hidup *modern*, dan dominasi budaya populer global telah menggeser cara masyarakat dalam memaknai warisan budaya. Nilai-nilai tradisional yang dahulu hidup dalam keseharian kini semakin jarang ditemukan dalam praktik sosial masyarakat masa kini. Sebagaimana ditegaskan oleh Koentjaraningrat (2009:126), budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang mencerminkan identitas kolektif suatu bangsa. Ketika keberadaan budaya tradisional mulai tersisih dari ruang-ruang sosial, maka yang terancam adalah praktik budayanya, disertai kesinambungan nilai-nilai dan identitas masyarakat itu sendiri. Bali sebagai wilayah yang kaya akan warisan budaya memiliki beragam bentuk ekspresi seni yang berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Wayang kulit Bali merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan paling rumit dalam warisan budaya Nusantara, yang kini menghadapi tuntutan untuk tetap bertahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Wayang kulit Bali merupakan sistem pertunjukan tradisional yang mengandalkan kekuatan seni peran dan sastra lisan sebagai media utama penyampaiannya. Cerita-cerita yang ditampilkan bersumber karya-karya sastra salah satunya dari epos *Mahabharata*, *Ramayana*, maupun babad yang dimaknai ulang sebagai ruang artikulasi nilai-nilai filsafat hidup masyarakat Bali (Suryanata & Marhaeni, 2023:90). Melalui lakon-lakon tersebut, pertunjukan ini menyuguhkan dimensi naratif yang memuat ajaran tentang *Dharma* (kebenaran dan kewajiban moral), *Karma* (konsekuensi tindakan), serta refleksi terhadap kondisi sosial-politik di masyarakat. Struktur dramatikny dirancang menghadirkan konflik antara tokoh baik dan buruk, dengan membuka ruang untuk perenungan atas nilai-nilai kehidupan yang kompleks. Di tangan dalang, pertunjukan wayang menjadi arena dialektika antara tradisi dan tantangan zaman, yang tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Bali.

Peran dalang dalam pertunjukan wayang kulit Bali menempati posisi yang sangat sentral dalam menjaga daya hidup pertunjukan itu sendiri. Sebagai seniman sekaligus intelektual tradisional, dalang menjadi simpul utama yang mengintegrasikan unsur seni, narasi, serta pandangan dunia masyarakat Bali. Melalui *antawacana* dalang menyisipkan berbagai bentuk komunikasi simbolik mulai dari kritik sosial, pengajaran etika, hingga penafsiran atas fenomena kontemporer yang semua dikemas dalam bahasa tutur yang kontekstual dan sering kali bersifat improvisatif. Dalam kerangka ini, pertunjukan wayang kulit Bali menjelma sebagai ruang edukatif yang dialogis dan kritis, yang menyampaikan pengetahuan dalam bentuk yang estetis. Di sinilah letak kekuatan transformasional wayang kulit Bali dalam menyampaikan pendidikan berbasis nilai budaya.

Namun demikian, dalam lanskap kontemporer yang terus bergerak dinamis, keberlangsungan fungsi wayang kulit Bali menghadapi tantangan yang tidak ringan. Transformasi sosial, perkembangan teknologi, serta perubahan pola konsumsi budaya masyarakat, telah menjauhkan bentuk-bentuk seni tradisional dari ruang-ruang keseharian masyarakat modern. Dalam konteks ini, keberadaan wayang kulit Bali sebagai medium pendidikan budaya dan ekspresi seni dituntut untuk bertahan sebagai warisan budaya yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Pelestarian yang hanya mempertahankan bentuk luar pertunjukan dan berfokus pada aspek-aspek seremonial saja tidak lagi memadai yang mana keberlangsungan wayang kulit Bali menuntut adanya pembaruan yang memungkinkan nilai-nilai yang dikandung dalam pertunjukan wayang tetap hidup dan bermakna, terutama bagi generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan revitalisasi yang mampu mengaktifkan kembali peran wayang kulit Bali sebagai medium pendidikan budaya yang hidup, dan dijalankan secara fungsional dalam ruang-ruang interaksi sosial. Wayang kulit Bali perlu dihadirkan kembali ke tengah masyarakat melalui pendekatan yang lebih transformatif, dengan melibatkan bentuk penyampaian yang adaptif terhadap zaman. Integrasi pendidikan, baik melalui jalur formal maupun informal, dapat menjadi jalan penting untuk memastikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan mampu diterima secara komunikatif (Antari, 2024:48). Pendekatan ini bisa dilakukan melalui pengembangan materi ajar yang berbasis kearifan lokal, pelatihan dalang muda yang memiliki kepekaan edukatif, penyelenggaraan workshop tematik, hingga pemanfaatan media digital sebagai kanal baru untuk penyampaian pesan-pesan budaya. Oleh karena itu, revitalisasi fungsi edukatif wayang kulit Bali dapat menjadikan pertunjukan ini sebagai media hidup yang responsif terhadap perubahan. Kehadiran Wayang Kulit Bali melampaui perannya sebagai pertunjukan ritual atau hiburan semata, melainkan menjadi wahana pembelajaran budaya yang aktif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masa kini. Di sinilah letak urgensi penelitian ini membaca kembali posisi wayang kulit Bali sebagai medium pendidikan budaya dan ekspresi seni, dalam kerangka revitalisasi yang membuka peluang inovasi tanpa meninggalkan akar tradisinya.

Merujuk pada permasalahan tersebut di atas, diperlukan pembaruan bentuk dan pendekatan agar wayang kulit Bali tetap memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat saat ini. Di era digital yang serba cepat dan visual, pertunjukan wayang perlu dikemas dengan cara yang lebih relevan dan menarik, terutama bagi generasi muda. Kerja sama antara dalang, pelaku seni, pendidik, dan pegiat teknologi menjadi salah satu jalan untuk menciptakan bentuk pertunjukan baru yang tetap berpijak pada nilai-nilai tradisional. Inovasi seperti wayang digital, wayang kolaboratif, dan wayang urban menunjukkan bahwa tradisi sejatinya perlu terus mengalami perkembangan untuk mewujudkan keberlangsungan nilai budaya di tengah dinamika masyarakat modern. Dalam hal ini, revitalisasi wayang kulit Bali sebagai media pendidikan dan seni menjadi langkah penting dalam memperkuat kembali identitas budaya bangsa secara berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman, makna, dan nilai-nilai yang hidup dalam praktik pertunjukan wayang kulit Bali dari perspektif para pelakunya secara mendalam. Pendekatan ini dianggap sesuai karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif dalang, seniman, dan komunitas budaya lainnya dalam menjalankan, memaknai, dan mentransformasikan wayang sebagai ruang edukatif dan ekspresif (Creswell, 2013:78). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wayang kulit Bali sebagai media pendidikan budaya dan ruang ekspresi seni, serta menganalisis strategi revitalisasi yang relevan terhadap generasi muda dalam era modern. Fokus pembahasannya meliputi dimensi edukatif yang melekat dalam narasi dan penyampaian dalang, transformasi bentuk dan medium pertunjukan, hingga keterlibatan generasi muda melalui berbagai inisiatif kreatif. Oleh karena itu, metode ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap pengalaman langsung di lapangan yang bersifat subjektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap pertunjukan wayang kulit Bali di berbagai wilayah yang masih aktif menyelenggarakan pertunjukan, baik dalam konteks ritual keagamaan maupun sebagai pertunjukan seni. Selain itu, dilakukan pula observasi terhadap program-program workshop, kelas tematik, dan pelatihan dalang muda yang menjadi bagian dari upaya revitalisasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap para dalang, seniman pendukung, tokoh adat, pendidik, dan peserta kegiatan seni untuk menggali persepsi, nilai, dan strategi yang dijalankan dalam merawat keberlangsungan tradisi. Data juga diperkuat melalui dokumentasi audiovisual pertunjukan wayang kulit Bali kontemporer, baik yang berlangsung secara langsung maupun dalam bentuk digitalisasi pertunjukan.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Data yang terkumpul disaring untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan revitalisasi, dan dianalisis untuk mengungkap pola, makna, dan kontribusi wayang kulit Bali terhadap pendidikan budaya dan ekspresi seni masa kini. Tahapan penelitian dimulai dari studi pendahuluan, yakni dengan menelaah berbagai literatur, penelitian terdahulu, serta melakukan observasi awal terhadap komunitas seni tradisi. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data lapangan, kemudian dilanjutkan dengan analisis dan penyusunan hasil penelitian yang diarahkan pada perumusan model revitalisasi berbasis pendidikan dan seni pertunjukan tradisional yang responsif terhadap tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang kulit Bali merupakan salah satu kesenian tradisional yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai media pembelajaran nilai budaya dan moral. Melalui pertunjukan wayang, masyarakat Bali telah lama mewariskan berbagai ajaran kehidupan, filosofi, serta pandangan tentang relasi antara manusia dengan kekuatan transenden melalui tokoh-tokoh wayang, hubungan antar manusia yang tercermin dalam lakon sosial, serta keterikatan manusia terhadap tatanan dan etika budaya yang hidup dalam setiap cerita pewayangan (Dinata, 2023:34). Dalam konteks ini, keberadaan wayang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan budaya yang hidup dan terus berkembang mengikuti perubahan zaman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pertunjukan wayang kulit Bali, baik dalam lingkup upacara keagamaan, pentas seni, maupun ruang pendidikan, memperlihatkan adanya perkembangan yang menarik. Di satu sisi, tradisi ini tetap mempertahankan akar-akar nilai lokal yang menjadi ciri khasnya. Namun di sisi lain, terdapat kebutuhan untuk menyesuaikan bentuk penyampaian dan isi pertunjukan agar tetap relevan dengan cara berpikir generasi muda saat ini. Perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi, serta pergeseran minat dalam masyarakat modern mendorong perlunya upaya pembaruan agar wayang kulit Bali tidak kehilangan fungsinya sebagai media yang membawa nilai dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi terhadap berbagai pertunjukan wayang kulit kontemporer di beberapa daerah di Bali, serta wawancara dengan dalang dan pelaku seni, ditemukan bahwa sejumlah inisiatif revitalisasi telah mulai dilakukan. Upaya ini terlihat dalam bentuk penyisipan tema-tema kekinian dalam cerita pewayangan, penggunaan media audio visual dalam penyajian, hingga pelibatan sekolah-sekolah dalam kegiatan pentas budaya. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai tradisional dalam pewayangan tetap bisa dijaga, sambil

memberi ruang bagi kreativitas baru yang lebih dekat dengan realitas sosial hari ini (Kiswara, 2024:76).

Permasalahan yang muncul adalah bahwa tidak semua wilayah atau komunitas seni memiliki akses dan sumber daya untuk melakukan inovasi seperti ini. Di beberapa tempat, pertunjukan masih berlangsung secara konvensional tanpa ada penyesuaian terhadap konteks audiens yang berubah. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya menyusun strategi revitalisasi yang tentunya menguatkan fungsi wayang sebagai medium pendidikan budaya yang hidup.

Wayang Kulit Bali sebagai Medium Hidup Pendidikan Budaya

Pertunjukan wayang kulit di Bali hadir menjadi ruang sosial tempat berlangsungnya proses pembelajaran kultural yang terus hidup di tengah masyarakat. Wayang berfungsi ganda yang mana pertama, sebagai bagian dari pelengkap upacara keagamaan (seni *wali*) kedua, sebagai hiburan yang tetap mengandung muatan nilai (seni *bebali* dan *balih-balihan*) (Suryabrata, 1990:8). Fungsi-fungsi tersebut menjadikan pertunjukan wayang sebagai wahana penting dalam membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat, terutama dalam hal etika, spiritualitas, dan relasi sosial. Secara historis, wayang telah digunakan sebagai media penerangan atau penyuluhan sosial. Wayang kulit berperan sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ajaran tentang kehidupan, moral, hingga ketatanegaraan kepada masyarakat. Melalui karakter-karakter pewayangan, penonton diajak memahami berbagai sifat manusia, dari yang luhur hingga yang buruk. Dalang memainkan peran sentral dalam hal ini dimana dalang menjadi komunikator publik yang menyampaikan pesan-pesan tersebut secara luwes dan kontekstual (Mukhlisin, 2021:136).

Dalam konteks pendidikan non-formal, pertunjukan wayang menjadi sarana penguatan nilai-nilai hidup. Salah satu yang menonjol ialah pendidikan etika dan sikap. Bila merujuk pada empat komponen utama pendidikan yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, maka wayang menempati posisi penting dalam menanamkan aspek sikap dan nilai yang sering kali kurang mendapat porsi dalam pendidikan formal. Nilai-nilai tersebut dapat dikenali melalui salah satunya lakon-lakon seperti *Ramayana*, *Mahabharata* yang mengandung pesan-pesan merepresentasikan nilai *dharma*, *karma*, tanggung jawab, kejujuran, dan pengorbanan. Nilai-nilai ini beroperasi dalam struktur cerita dan menjadi sarana penyemaian karakter, khususnya bagi generasi muda.

Dalam praktik pertunjukan, aspek efektif dan kognitif saling menyatu. Dalang menghidupkan cerita melalui teknik tutur tembang serta improvisasi yang mampu mengikat perhatian penonton. Pendidikan yang berlangsung dalam pertunjukan ini tumbuh melalui pengalaman estetis dan emosional yang menyentuh. Wayang kulit Bali dengan demikian dapat disebut sebagai “media hidup” karena ia aktif menanamkan nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, bahkan di tengah perubahan zaman.

Namun, tantangan muncul seiring berjalannya waktu. Masuknya budaya populer, dominasi media digital, serta minimnya revitalisasi berbasis pendidikan membuat fungsi edukatif pertunjukan wayang kulit Bali semakin berkurang pengaruhnya dalam kehidupan generasi muda. Mereka cenderung menjauh dari praktik pewayangan karena tidak lagi menemukan relevansi antara narasi pewayangan dengan realitas sehari-hari. Kurikulum pendidikan formal pun belum sepenuhnya memberi ruang bagi pembelajaran seni tradisi secara integratif, kontekstual, dan lintas disiplin (Raharjo & Ningrum, 2024:455). Jika tidak ada intervensi strategis yang menyasar pendidikan berbasis budaya secara menyeluruh, tradisi ini berisiko mengalami stagnasi, bahkan kehilangan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, dibutuhkan

pendekatan yang lebih aktif dan progresif baik melalui pendidikan formal maupun non-formal agar wayang kulit Bali tetap hidup sebagai media pendidikan budaya yang membumi, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Urgensi Revitalisasi Berbasis Pendidikan

Wayang kulit Bali sebagai kesenian tradisi yang menyimpan potensi besar sebagai media pendidikan budaya yang hidup dan transformatif. Akan tetapi, di tengah derasnya arus globalisasi dan perubahan selera generasi muda, keberlangsungan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang mengalami tantangan yang signifikan. Oleh karena itu, urgensi revitalisasi berbasis pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Revitalisasi, dalam konteks ini, bukan dimaknai sebagai pelestarian bentuk fisik pertunjukan atau pewarisan teknik dalang semata. Melainkan, revitalisasi mengarah pada upaya pemberdayaan fungsi edukatif wayang secara lebih kontekstual, dan terintegrasi dengan sistem pendidikan yang ada. Upaya ini penting agar wayang tetap hidup sebagai instrumen pendidikan karakter dan penguatan jati diri budaya bangsa. Urgensi revitalisasi tersebut didasarkan pada beberapa alasan mendasar yakni sebagai berikut:

1. keterbatasan generasi dan krisis relevansi nilai

Generasi muda saat ini jarang menonton pertunjukan wayang tradisi. Narasi-narasi dalam cerita besar seperti *Mahabharata*, *Ramayana*, yang mengandung ajaran *dharma*, dan *karma* kerap dianggap membosankan. Akibatnya, wayang dipandang sebagai seni kuno yang terpisah dari realitas mereka. Padahal, nilai-nilai seperti kejujuran seperti pada tokoh (*yudistira*), pengabdian (*sita*), keberanian (*arjuna*), serta pengorbanan dan tanggung jawab yang hadir dalam kisah-kisah tersebut sangat kontekstual dengan pembentukan karakter (Suartini, 2023).

2. Ketiadaan ruang dalam sistem pendidikan formal

Dalam kurikulum pendidikan nasional, belum tersedia pendekatan lintas disiplin yang memasukkan seni tradisi seperti wayang sebagai bagian dari pembelajaran aktif. Wayang kulit memiliki potensi besar sebagai media belajar dalam berbagai mata pelajaran diantaranya:

- a. Bahasa dan literasi melalui teks lakon, tembang, dan narasi dalang
- b. Cerita penuh tauladan melalui latar kisah pewayangan
- c. Seni rupa dan kriya melalui proses pembuatan wayang
- d. Musik tradisi melalui gamelan pengiring
- e. Filsafat hidup

3. Pendidikan afektif yang jarang disentuh secara mendalam

Wayang kulit Bali mampu menjangkau dimensi afektif peserta didik, yaitu perasaan, emosi, dan nilai individu. Melalui pertunjukan yang disampaikan dalang secara naratif, menyampaikan pesan moral tidak secara instruktif, melainkan menyentuh sisi emosional secara alami. Ini sejalan dengan gagasan pendidikan menyeluruh yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Merespons hal tersebut, sejumlah pendekatan berbasis pendidikan telah dikembangkan sebagai bentuk revitalisasi yang adaptif. Beberapa bentuk implementasi yang telah dilakukan antara lain:

- a. Kelas tematik berbasis tokoh pewayangan.

Siswa diajak mengenal dan merefleksikan karakter tokoh wayang sebagai gambaran moral yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi kelas dapat diarahkan pada

persoalan etika, konflik batin, dan pilihan hidup yang dikaitkan dengan nilai-nilai lokal.

- b. Workshop dalang muda dan pembuatan wayang.
Dalam beberapa lembaga, siswa diberi kesempatan untuk membuat wayang sendiri dan menyusun cerita atau lakon sederhana. Hal ini menjadi wahana pendidikan seni rupa, bahasa, serta kerja kolaboratif yang menumbuhkan kreativitas dan kepedulian terhadap warisan budaya.
- c. Pentas partisipatif di lingkungan sekolah atau kampus.
Alih-alih menjadi penonton pasif, siswa diajak terlibat langsung dalam peran sebagai dalang, pengiring, atau narator. Keterlibatan aktif ini menciptakan keterikatan emosional dan penghargaan yang lebih dalam terhadap tradisi wayang, sehingga tidak lagi dilihat sebagai “warisan yang jauh”, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa revitalisasi tidak cukup dilakukan di ruang-ruang pertunjukan formal atau hanya dalam konteks ritual, tetapi harus diperluas ke ranah pendidikan. Wayang kulit Bali memiliki keistimewaan sebagai media edukasi yang mampu menyampaikan pesan secara simbolik, dan dialogis. Melalui pendekatan yang tepat, wayang dapat menjadi medium pelestarian nilai budaya yang membentuk karakter, memperkuat identitas bangsa, dan membuka ruang ekspresi seni yang kreatif bagi generasi muda.

Ekspresi Seni sebagai Jalur Inovasi

Seni, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009:144) merupakan salah satu wujud dari tujuh unsur kebudayaan universal yang merefleksikan kemampuan manusia dalam mengekspresikan gagasan dan perasaan. Ekspresi seni menjadi cerminan dinamika kebudayaan yang terus berkembang seiring waktu. Melalui ekspresi seni, masyarakat mewarisi, mengolah dan memaknai ulang nilai-nilai tradisi yang ada agar tetap relevan dengan konteks sosial yang berubah-ubah.

Dalam konteks seni pertunjukan, ekspresi seni sering menjadi jalur inovasi karena memiliki fleksibilitas yang memungkinkan pembaruan bentuk dan isi tanpa harus kehilangan akar tradisinya. Inovasi tersebut muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, teknologi, serta kebutuhan edukatif yang terus berkembang. Oleh karena itu, ketika ekspresi seni diberdayakan dalam ranah pendidikan dan kebudayaan, maka ia mampu menjadi penghubung antara generasi dan menjembatani warisan masa lalu dengan realitas masa kini.

Wayang kulit Bali sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional juga menunjukkan karakteristik tersebut. Setelah sebelumnya dibahas bagaimana pentingnya revitalisasi berbasis pendidikan untuk menjaga keberlangsungan wayang kulit sebagai media edukatif, maka pada bagian ini akan diuraikan bahwa ekspresi seni dalam wayang juga memainkan peran kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi melalui jalur inovatif. Wayang kulit Bali memiliki kemampuan penyesuaian yang tinggi. Meskipun berakar kuat dalam struktur pakem dan nilai-nilai spiritual, pertunjukan ini terus mengalami pembaruan baik dalam bentuk penyajian maupun narasi. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dapat berjalan seiring dengan pelestarian nilai. Oleh karena itu perlu diketahui beberapa bentuk inovasi yang telah berkembang, antara lain:

1. Eksperimen multimedia dalam pertunjukan, seperti penggunaan metode green screen dalam vitur yang terdapat pada zoom meeting. Pendekatan ini memberi dimensi baru dalam

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

pengalaman menonton, sekaligus menjangkau *audiens* muda yang terbiasa dengan teknologi visual.

Gambar 1. Eksplorasi *Wayang Green Screen*



Sumber : Dokumentasi Penulis

2. Kolaborasi antardisiplin seni, di mana wayang kulit dipadukan dengan teater modern, film animasi, seni rupa, hingga instalasi seni kontemporer. Contohnya, munculnya karya-karya bertema “Wayang Urban Multimedia” yang menempatkan tokoh-tokoh pewayangan dalam ruang imajinasi masyarakat perkotaan.
3. Pemanfaatan platform digital, seperti *youtube*, *instagram*, hingga *tiktok*, yang menjadi saluran kreatif generasi muda dalam memproduksi konten pewayangan, baik berupa sinopsis lakon, animasi tokoh wayang, hingga humor sosial-politik yang dikemas dalam gaya kekinian.

Gambar 2. Proses Produksi dalam Platform Youtube



Sumber : Dokumentasi Penulis

Melalui ragam inovasi ini, anak-anak muda tidak lagi diposisikan sebagai penonton pasif, melainkan sebagai pelaku yang turut mencipta mulai dari menulis lakon, merancang desain visual tokoh, menyusun aransemen musik, hingga menyuarakan peran. Oleh karena itu, ekspresi seni dalam wayang kulit Bali menjelma menjadi wadah pertemuan kreatif yang mendorong keterlibatan aktif, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap budaya. Inovasi yang berbasis ekspresi seni juga menjadi solusi penting dalam menjawab tantangan yang telah disebutkan sebelumnya, terutama terkait keterbatasan ruang dalam pendidikan formal dan jarak emosional antara generasi muda dengan tradisi. Ketika generasi muda diberikan ruang untuk menafsir dan menyusun ulang bentuk ekspresi pewayangan, maka proses pewarisan budaya dapat berlangsung dengan cara melestarikan inti tradisi sekaligus menghadirkan bentuk-bentuk baru yang lebih sesuai dengan kehidupan masa kini (Sudana, 2022:19).

Dampak Keterlibatan Generasi Muda dalam Revitalisasi

Keterlibatan generasi muda dalam upaya revitalisasi seni tradisi tentunya menyangkut keberlangsungan nilai dan identitas budaya. Kehadiran mereka sebagai bagian dari kekuatan aktif yang mampu menyesuaikan tradisi dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks wayang kulit Bali, keterlibatan ini menunjukkan bahwa generasi muda menjadi pencipta ruang baru bagi pertunjukan wayang agar tetap hidup dan berkembang. Beberapa bentuk keterlibatan itu terlihat dalam praktik-praktik berikut:

1. Komunitas kreatif seni pewayangan
Generasi muda membentuk kelompok seni yang menyisipkan diskusi tentang nilai moral, kritik sosial, hingga pembentukan karakter. Wayang kulit Bali ditampilkan, dan dikaitkan dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari.
2. Festival seni dan pertunjukan kolaboratif
Berbagai festival seperti Festival Dalang Muda Bali menjadi wadah bagi pelaku muda untuk menunjukkan kemampuannya. Selain itu, pentas di kampus seni dan ruang budaya lainnya menjadi momentum untuk mengolah kreativitas, menyelaraskan teknik tradisi dengan gagasan kekinian.
3. Program edukatif berbasis masyarakat
Di sejumlah desa adat, anak-anak muda dilibatkan dalam kegiatan belajar membuat wayang, memainkan gamelan, hingga memahami isi lakon. Melalui proses ini, pembelajaran nilai-nilai adat dan keagamaan berjalan beriringan dengan proses penciptaan seni.

Melalui partisipasi aktif ini, terbangun hubungan timbal balik antara para pelaku pewayangan lintas generasi.. Para dalang senior menjadi pembimbing, sementara generasi muda membawa semangat pembaruan. Dampak utamanya adalah tradisi menjadi lebih terbuka dan hidup. Wayang kulit Bali yang dikenal tidak lagi hadir di panggung sebagai simbol masa lalu, namun tumbuh dan dikenal sebagai sarana membangun jati diri budaya anak muda masa kini yang sadar, peduli, dan ikut menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan. Hal inilah wajah revitalisasi yang menjanjikan dimana ketika generasi muda senantiasa melestarikan, dan menghidupkan kembali seni warisan dengan pendekatan yang relevan dengan zamannya, tanpa menghilangkan nilai-nilai akar tradisinya.

Rekomendasi dan Tantangan

Di tengah derasny arus globalisasi dan modernisasi, Wayang Kulit Bali menghadapi tantangan serius terkait eksistensinya sebagai media pendidikan budaya dan ekspresi seni. Masuknya budaya populer yang lebih digemari generasi muda kerap meminggirkan seni tradisional, termasuk wayang, yang dianggap tidak relevan dengan perkembangan masa kini. Kesenjangan antara generasi pewaris dengan nilai-nilai warisan budaya ini menimbulkan kekhawatiran akan terputusnya rantai regenerasi. Meski demikian, tantangan ini sejatinya dapat menjadi momentum untuk memperkuat fungsi wayang sebagai ruang belajar dan ruang ekspresi yang dapat menghidupkan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri.

Rekomendasi strategis yang dapat ditempuh adalah dengan menghadirkan pertunjukan wayang secara rutin di sekolah sebagai bagian dari pembelajaran interaktif, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai pewayangan ke dalam kurikulum seni budaya lokal. Festival-festival pewayangan yang digerakkan oleh generasi muda juga menjadi ruang penting bagi tumbuhnya dalang muda dan komunitas kreatif. Di samping itu, pengembangan bahan ajar yang inovatif, berbasis visual dan digital, dapat menjadi jembatan antara bentuk tradisi dan gaya belajar generasi masa kini. Berdasarkan hal tersebut, revitalisasi wayang yang dimaksudkan dalam penelitian ini mampu menjawab tantangan zaman, dengan memperluas makna dan fungsi sosial seni tradisi di tengah masyarakat yang terus berubah dan mengalami pembaharuan.

PENUTUP

Simpulan

Wayang Kulit Bali merupakan warisan budaya yang patut dilestarikan sebagai medium pendidikan yang hidup dan dinamis. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini ialah pentingnya membaca kembali posisi wayang dalam kerangka revitalisasi yang mempertahankan bentuk tradisinya dengan membuka peluang inovasi sesuai perkembangan zaman. Dari pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa Wayang Kulit Bali memiliki fungsi strategis sebagai media pendidikan budaya yang menyentuh ranah afektif dan kognitif, terutama dalam pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai etis masyarakat.

Urgensi revitalisasi berbasis pendidikan menegaskan bahwa pelestarian seni tradisi tidak cukup mengandalkan melalui pelaku seni, pelestarian seni tradisi harus melibatkan institusi pendidikan secara aktif, baik dalam bentuk pembelajaran tematik, workshop, maupun pentas interaktif. Ekspresi seni dalam wayang juga terbukti memiliki kelenturan yang memungkinkan inovasi, baik melalui pendekatan gaya baru, teknologi digital, maupun kolaborasi lintas bidang seni. Dampaknya, keterlibatan generasi muda menjadi signifikan, sebagai subjek kreatif yang menafsir ulang tradisi dengan cara yang kontekstual dan relevan.

Tantangan yang dihadapi dalam menjaga eksistensi wayang di era globalisasi terletak pada dominasi budaya populer dan minimnya ruang representasi dalam sistem pendidikan. Untuk itu, dibutuhkan strategi implementatif seperti integrasi wayang dalam kurikulum, penyelenggaraan festival seni, serta pengembangan bahan ajar digital yang inovatif. Keseluruhan upaya ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan antara generasi, memperkuat identitas budaya, serta menjadikan Wayang Kulit Bali tetap tumbuh sebagai sarana pendidikan yang memperkaya pemahaman budaya dan bentuk seni yang terus relevan serta mampu menjawab kebutuhan zaman.

Saran

Dalam penelitian ini, beberapa saran dapat ditujukan sebagai upaya merawat eksistensi Wayang Kulit Bali sebagai media pendidikan budaya dan ekspresi seni, sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan, disarankan untuk mengintegrasikan Wayang Kulit Bali ke dalam kurikulum seni budaya dengan pendekatan yang kontekstual. Melalui kegiatan pembelajaran yang aplikatif seperti pementasan, diskusi nilai-nilai lakon, atau lokakarya kreatif, siswa dapat terlibat secara langsung dalam pelestarian seni tradisi.
2. Bagi pemerintah daerah dan pusat, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih konkret untuk memperkuat revitalisasi seni pewayangan. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian beasiswa, penyediaan insentif bagi komunitas seni tradisi, serta pendirian pusat-pusat budaya berbasis teknologi dan edukasi yang berpihak pada pelestarian seni lokal.
3. Bagi para seniman dan pelaku budaya, disarankan untuk terus mengembangkan bentuk pertunjukan yang inovatif tanpa mengabaikan nilai-nilai inti tradisi. Kolaborasi lintas bidang, eksplorasi media baru, serta keterlibatan aktif dalam ruang edukatif menjadi kunci penting agar wayang tetap hidup, relevan, dan diminati lintas generasi.

REFERENSI

- Antari, I. A. M. D. (2024). Revitalisasi Sastra Bali Tradisional dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 45–60. <https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i3.1632>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry&Research Design Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications Ltd.
- Dinata, K. A. K. (2023). Pengembangan wayang kulit Bali punakawan tualen dan merdah sebagai media pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Singaraja. *Ganesha Civic Education Journal*, 5(1), 31–35. <https://doi.org/10.23887/gancej.v5i1.5138>
- Kiswara, K. A. T., Sudanta, I. N., Sumardiana, G. P., & Astusti, N. W. Y. (2024). Internalisasi nilai pendidikan karakter melalui kearifan lokal ngupah wayang. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(2), 73–82. <https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6681>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin. (2021). Wayang sebagai media pendidikan karakter (perspektif dalang Purwadi Purwacarita). *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(2), 132–139. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v17i02.134>
- Raharjo, S. H., & Ningrum, S. U. D. (2024). Penguatan pendidikan karakter pada generasi muda melalui personifikasi karakter Pandawa dalam wayang kulit. *Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 452–464.
- Suartini, N. N. A. (2023). Peran Sastra Mahabharata dalam Pendidikan Moral di Kalangan Umat Hindu. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 409–413. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i2.2424>
- Sudana, I. M. (2022). Melacak Perkembangan Wayang Kulit Bali Sebagai Pakeliran Inovatif. *Paraguna*, 7(1), 14–24. <https://doi.org/10.26742/jp.v7i1.1850>
- Suryabrata, S. (1990). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pustaka.
- Suryanata, I. P. G., & Marhaeni, N. K. S. (2023). Peran Sastra Bali Dalam Perwujudan Nilai Budaya Pada Cerita Pewayangan. *Jurnal Damar Pedalangan*, 3(2), 88–96.